

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap manusia pada dasarnya mempunyai kalbu (*qalb*) jernih, bening dan juga bercahaya. Di dalamnya ada seberkas sinar atau cahaya dari Allah. Oleh sebab itu, setiap manusia mempunyai nurani, sesuatu yang bersifat cahaya, jernih dan bening. Al-Ghazali melukiskan bahwa nurani seseorang itu diibaratkan sebuah kaca yang bening, namun kebeningan kaca itu tercermari oleh noda-noda hitam yang digoreskannya setiap hari. Sebab, setiap kita berbuat maksiat, berarti kita menorehkan noda hitam pada kaca yang bening itu. Jika tidak pernah dibersihkan maka noda hitam itu akan menjadi keras dan membeku seperti batu bahkan lebih keras lagi. Maka, cahaya Allah tidak dapat ditangkap oleh nurani yang terhalang oleh noda yang membeku.

Kata *al-qalb* dipakai secara mutlak untuk menyebut “hati yang bersifat fisik” yang tempatnya di dada, padahal Allah Swt menggunakan istilah *al-qalb* untuk menyebutkan “hati yang lain” yang juga bertempat di dada dan memiliki keterkaitan dengan “hati yang bersifat fisik” tersebut. Hati inilah tempat bersemayamnya keimanan dan kekufuran.¹

Oleh karena itu, jika hati termasuk jenis yang bisa menyimpan air tetapi tidak bisa menumbuhkan tanaman, atau termasuk jenis hati yang

¹ Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 24.

tidak bisa menyimpan air dan menumbuhkan tanaman, sedangkan di dalamnya masih terdapat iman, maka kedua jenis hati inilah yang menjadi sasaran dalam penyempurnaan, pembersihan dan penyembuhan hati. Seorang muslim yang berilmu adalah satu-satunya orang yang dapat menempatkan segala persoalan pada tempatnya, karena dia mendapat naungan cahaya dari Allah, karena Allah-lah yang memberikan petunjuk kepadanya.²

Melihat itu, akhirnya berjalan menuju Allah SWT, beserta membersihkan jiwa dan hati adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Perjalanan menuju Allah SWT serta pembersihan jiwa pada masa-masa sekarang merupakan sesuatu yang sangat penting dan juga dibutuhkan. Dalam pendahuluan bukunya Sa'id Hawwa menjelaskan, bahwa dalam diri manusia ada yang dinamakan *al-nafs*, *al-'aql*, *al-qalb* dan *al-ruh*, semua istilah tersebut memiliki maknanya sendiri-sendiri yang merupakan sesuatu yang tidak bisa diungkap sebagian karakteristiknya oleh seseorang kecuali jika dia mau menempuh perjalanan spiritual menuju Allah SWT.³ Menempuh perjalanan menuju Allah tidak mungkin ditempuh dengan main-main, tetapi haruslah dijalani dengan serius dan juga hati-hati. Namun, dengan demikian, kita juga hendaknya memahami dengan seksama mengenai perjalanan tersebut.⁴

² Ibid., 25.

³ Ibid., xxxiv.

⁴ Ibid., xiv.

Menempuh perjalanan spiritual merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan manusia apa lagi masa sekarang ini, agar manusia bisa mengetahui substansi dan hakikat kemanusiaannya dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Sebaliknya, orang yang tidak mau menempuh perjalanan spiritual tidak akan mengetahui banyak hal mengenai cakrawala *al-nafs* dan substansinya. Inilah yang dikatakan Sa'id sebagai faktor *pertama* yang mendorong manusia untuk melakukan perjalanan spiritual. Sedangkan yang *kedua*, Sa'id menjelaskan manusia tidak akan tahu banyak hal tentang penciptanya selagi dia tidak mau menempuh perjalanan spiritual walaupun dia itu adalah seorang mukmin. Disinilah terjadi perbedaan mendasar antara keimanan '*aqliyah* yang bersifat teotitis dengan keimanan yang bersifat *dzauqiyah*. Jiwa manusia akan sakit dan tidak akan pernah sehat kecuali jika diajak "berjalan" di jalan yang benar menuju Allah SWT. Jiwa manusia selalu merindukan kebahagiaan, dan itu tidak akan didapatkan dan dirasakannya tanpa "berjalan" menuju Allah SWT.⁵

Kesimpulannya perjalanan menuju Allah merupakan suatu keharusan dan kewajiban yang memiliki beberapa tingkatan sesuai dengan kadar atau tingkatan kesiapannya. Seseorang harus berkeinginan untuk menempuh perjalanan tersebut sehingga dia dapat menduduki tingkatan *sairin* (para penempuh perjalanan menuju Allah) yang menginginkan

⁵ Ibid., xxxv.

kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.⁶ Akan tetapi dalam perjuangan menuju Tuhan tersebut sungguh tidak ringan. Tingkat demi tingkat menuntut keuletan, kesabaran dan semangat perjuangan yang tinggi, sebab melalui cobaan-cobaan, ujian-ujian serta penilaian langsung dari Tuhan, yang sekaligus menetapkan berhasil tidaknya perjuangan seorang hamba-Nya.⁷

Menurut A. Hamid, kehidupan manusia kini berkisar pada percaturan fisik semata yang diwarnai dengan ragam aksesorisnya, hingga umumnya manusia telah melupakan suatu kewajiban yang teramat penting yaitu pembentukan jiwanya atau pembentukan spiritualnya, inilah sebabnya mengapa manusia meremehkan kebenaran-kebenaran dari Allah SWT. Ajaran-ajaran yang menuju kepada pembentukan jiwa senantiasa dirubah arah pada tujuan-tujuan hidup yang bermartabat rendah. Hamid menambahkan, bahwa martabat manusia zaman sekarang telah merosot jauh oleh sebab pengagungannya kepada benda-benda yang membuat manusia kerdil, moralitas yang demikian adalah adzab yang mengandung petunjuk dari Allah SWT agar manusia mengerti dan berhenti mencintai segala sesuatu selain Allah.⁸

Sedangkan Sa'id Hawwa memperjelasnya dengan mengutarakan bahwa, sekarang ini kita berada di zaman materialistis, zaman hedoniz *jahili*, zaman di mana hanya sedikit orang yang tetap berpegang teguh

⁶ Ibid.

⁷ A. Hamid, *Jalan Seni Hidup* (Malang: PP. Baiturrahmah, 1982), 27.

⁸ Ibid., 3.

pada budaya islami yang luhur, dan ini menuntut kita untuk mengimbangnya dengan mengajukan pemikiran yang sehat dan spiritualitas yang memuaskan, dengan siraman spiritualitas yang menyejukan dengan tetap memberi ruang bagi penyaluran syahwat yang diperbolehkan, dan ini tentu menuntut kita untuk serius memerhatikan pendidikan ruhani atau kejiwaan yang mulia.⁹ Materialisme tidak bisa dibabat hanya dengan cara mendiskusikannya tetapi perlu ditempuh langkah pengobatannya dengan berlindung kepada Allah, sikap takwa, wara (berhati-hati dari sesuatu yang diharamkan Allah) dan moralitas.¹⁰

Setiap orang Islam sudah semestinya berpikir seperti di atas. Para pendidik umat ini juga harus memberikan perhatian yang khusus terhadap pendidikan spiritual, agar setiap muslim bisa memahami kebenaran secara utuh. Ketinggian spiritualitas seseorang akan menentukan seberapa luas dan seberapa jauh jangkauan pandangan dan wawasannya atas persoalan-persoalan nyata, dan demikian pula sikap-sikap dan perasaan-perasaannya, serta ketahanan hidupnya. Dengan demikian pendidikan spiritual merupakan asupan gizi bagi jiwa murni manusia, sehingga tanpa asupan gizi spiritual hidup ini bagaikan kosong, tanpa jiwa. Akibatnya, nafsulah yang merongrong perasaan manusia dan menguasainya.

Pernyataan-pernyataan yang ada di atas baik dari Sa'id Hawa, maupun A. Hamid tersebut, memang tidak dapat kita pungkiri, dan

⁹ Hawwa, *Pendidikan.*, x.

¹⁰ *Ibid.*, xxiii.

memang sangat mendasar sekali bahwa kehidupan sekarang ini terlampau jauh dari masa Nabi dan juga masa-masa awal dari puncak keemasan Islam. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan melihat realita yang ada sekarang ini kehidupan dewasa ini telah berkembang menjadi demikian materialistis, materi menjadi tolak ukur segala hal, kesuksesan, kebahagiaan semuanya ditentukan oleh materi, orang berlomba lomba mendapatkan materi sebanyak-banyaknya, karenanya manusia merasa sukses. Akibatnya manusia bertindak tanpa kontrol demi mendapatkan materi. Semakin terlihat kecenderungan manusia menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Korupsi melanda disemua sektor, kenakalan remaja menjadi tren masa kini, nilai-nilai kemanusiaan semakin surut, toleransi sosial dan solidaritas sesama serta ukhuwah islamiyah tampak hilang dan memudar, manusia lebih cenderung individualis, namun dibalik itu semua sebenarnya sadar ataupun tidak manusia merindukan akan nilai-nilai ketuhanan nilai-nilai ilahiyah, yang membuat hati merasa tentram dan damai bahagia. Nilai-nilai keluhuran inilah yang menurut Sholihin M. dan Anwar Rosyid M, dapat menuntun manusia kembali kepada nilai-nilai kebaikan nilai-nilai spiritual yang pada dasarnya adalah fitrah (sifat dasar) manusia.¹¹

Maka apa yang diungkapkan oleh ahli thariqat agar umat yang terakhir lebih mempergiat membersihkan jiwanya guna mendekatkan diri kepada Allah SWT. Apa yang diutarakan Hamid hal yang demikian adalah

¹¹ Sholichin M dan Anwar Rosyid, *Akhlaq Tasawuf Manusia, Etika dan Makna Hidup* (Bandung: Nuansa, 2004), 16.

azab yang mengandung petunjuk dari Allah SWT agar manusia mengerti dan berhenti mencintai segala sesuatu selain Allah. Sebagai umat Islam yang jauh masanya dari Nabi, kita dituntut untuk mengimbangnya dengan mengajukan pemikiran dan juga spiritualitas yang memuaskan artinya dapat diterima pada zaman sekarang, dengan tetap memberi ruang bagi penyaluran syahwat yang diperbolehkan, dan ini tentu menuntut kita untuk serius memerhatikan pendidikan ruhani atau kejiwaan.

Dari uraian di atas tentunya ada titik terang yang menjelaskan tentang sebuah upaya untuk membenahi krisis moral yang terjadi akibat terkikisnya nilai-nilai spiritual bangsa ini. Seperti yang telah dilakukan oleh lembaga pendidikan pondok pesantren yang tidak hanya menekankan pendidikan pada ranah intelektual semata tapi juga pembenahan spiritual. Diantara lembaga pendidikan non formal tersebut adalah Pondok Pesantren Baiturrohmah Malang Jawa Timur, dimana lembaga ini merupakan lembaga kerohanian yang membekali para murid-muridnya dengan pendidikan spiritual dengan model khalwat. Pokok pelajaran sebenarnya berpusat pada *tafakur* yakni konsentrasi jiwa, suatu metode pemusatan akal pikiran dan perasaan kepada satu arah menuju satu tujuan yaitu Allah melalui jiwa. Sistem pelajarannya disebut dengan nama “ilmu dzikir (mengingat Allah) tingkat hakiki.”¹²

¹² A.Hamid, *Pendidikan.*, 64-67.

Dari latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan sebuah penelitian dalam bentuk skripsi yang mengangkat judul penelitian: Relevansi Pendidikan Spiritual Model Khalwat Dalam Membangun Akhlak Murid di Pondok Pesantren Baitur Rohmah Malang. Dengan alasan bahwa lembaga kerohanian Islam tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang mana pembelajarannya memprioritaskan pelaksanaan pendidikan spiritual tasawuf dengan cara yang tidak banyak di temui pada lembaga pendidikan yang lainnya yaitu menggunakan model khalwat.

Sebab itulah peneliti merasa perlu untuk mengangkat penelitian ini sebagai benteng pertahanan diri serta sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan spiritualitas yang mampu menghantarkan manusia menuju *insan kamil*.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan spiritual model khalwat di Pondok Pesantren Baitur Rahmah Malang Jawa Timur?
2. Apa saja dampak khalwat terhadap akhlak murid di Pondok Pesantren Baitur Rohmah Malang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan spiritual model khalwat di Pondok Pesantren Baitur Rahmah Malang.
2. Untuk mengetahui dampak khalwat terhadap akhlak murid di Pondok Pesantren Baitur Rohmah Malang.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini, maka manfaat penelitian adalah

sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan mengenai Pendidikan Spiritual Model Khalwat di Pondok Pesantren Baiturrahmah Malang Jawa Timur.
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai Pendidikan Spiritual Model Khalwat yang dilakukan di Pondok Pesantren Baiturrahmah Malang.